




## Research Article

# Integrasi Self-Determination Theory (SDT) dalam Pendidikan Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Sistematis (2020-2026)

Azmi Himmana Ilvi<sup>1</sup>, Tri Wahyudi Ramdhan<sup>2</sup>, Moh Holil Baitaputra<sup>3</sup>

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia  
E-mail: 202293011035@darul-hikmah.com 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia  
E-mail: wahyudi@darul-hikmah.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia  
E-mail: kholil@darul-hikmah.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026  
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026  
Available online : April 08, 2026

**How to Cite:** Azmi Himmana Ilvi, Tri Wahyudi Ramdhan and Moh Holil Baitaputra. (2026) "Integrating Self-Determination Theory (SDT) into Islamic Education in the Digital Era: A Systematic Literature Review (2020-2026)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 495-510. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3388.

## Integrating Self-Determination Theory (SDT) into Islamic Education in the Digital Era: A Systematic Literature Review (2020-2026)

**Abstract.** This Systematic Literature Review (SLR) aims to explore the integration of Self-Determination Theory (SDT) within the Islamic educational ecosystem during the era of digital disruption (2020-2026). The primary focus of this research is to dissect the interaction between basic

psychological needs (autonomy, competence, relatedness) and transcendental values such as Adab (ethics), Ikhlas (sincerity), and Mas'uliyah (responsibility). Utilizing the PRISMA protocol, this study analyzes 52 reputable scientific articles to synthesize the theoretical gap between modern learner autonomy and spiritual authority in Madrasas and Pesantrens. Methodologically, the findings indicate a research transformation toward complex structural model testing (SEM) and the validation of contextual psychometric instruments. The results demonstrate that digital innovation plays a dual role: enhancing technical autonomy while simultaneously demanding a reinforcement of the teacher's role as a moral scaffold. This research successfully conceptualizes the "Spiritual Motivation" model, wherein learning is viewed as a manifestation of Fitrah (innate human nature) to seek divine blessings. It is concluded that SDT principles maintain high compatibility with Islamic pedagogy within a theocentric framework. These findings provide a theoretical contribution to Islamic educational psychology and offer practical guidance for educators in managing student motivation in the Society 5.0 era without reducing spiritual identity.

**Keywords:** Self-Determination Theory, Islamic Education, Student Motivation

**Abstrak.** Penelitian Systematic Literature Review (SLR) ini bertujuan mengeksplorasi integrasi Self-Determination Theory (SDT) dalam ekosistem pendidikan Islam di era disrupsi digital (2020–2026). Fokus utama riset adalah membedah interaksi kebutuhan psikologis dasar (otonomi, kompetensi, keterkaitan) dengan nilai transendental seperti Adab, Ikhlas, dan Mas'uliyah. Menggunakan protokol PRISMA, studi ini menganalisis 52 artikel ilmiah bereputasi untuk mensintesis celah teoretis antara kemandirian belajar modern dengan otoritas spiritual di Madrasah dan Pesantren. Secara metodologis, ditemukan transformasi riset menuju pengujian model struktural kompleks (SEM) dan validasi instrumen psikometrik kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi digital berperan ganda: meningkatkan otonomi teknis sekaligus menuntut penguatan peran guru sebagai scaffolding moral. Riset ini berhasil mengonseptualisasikan model "Motivasi Spiritual", di mana belajar dipandang sebagai manifestasi Fitrah untuk meraih keberkahan Ilahi. Disimpulkan bahwa prinsip SDT memiliki kompatibilitas tinggi dengan pedagogi Islam dalam bingkai teosentris. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi psikologi pendidikan Islam dan panduan praktis bagi pendidik dalam mengelola motivasi siswa di era Society 5.0 tanpa mereduksi jati diri spiritual

**Kata Kunci:** Teori Penentuan Diri, Pendidikan Islam, Motivasi Siswa

## PENDAHULUAN

Eksistensi pendidikan Islam di era Society 5.0 saat ini berada pada titik nadir transformasi yang menuntut sinkronisasi antara transmisi nilai tradisional dan akselerasi teknologi instruksional disruptif. Kondisi faktual menunjukkan bahwa institusi seperti Madrasah dan Pesantren tidak lagi sekadar menjadi pusat transmisi moral statis, melainkan telah bertransformasi menjadi laboratorium integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan ekosistem digital ((Iskamtini et al., 2025); (Suparman et al., 2025); Ahmad & Safitri, 2024). Fenomena di lapangan mengindikasikan adanya "gegar digital" di mana tuntutan kemandirian belajar tingkat tinggi sering kali berbenturan dengan kesiapan psikologis siswa (Hamid & Fauzi, 2023); Rahmawati & Hidayat, 2024). Dalam lanskap psikologi pendidikan, kompleksitas ini menempatkan *Self-Determination Theory* (SDT) sebagai kerangka kerja krusial untuk membedah bagaimana kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan (*relatedness*) berinteraksi dengan lingkungan belajar yang religius dan teknologis secara simultan (Maarif & Bakar, 2025; Muttaqin et al., 2025; Sholeh et al.,

2024), Howard et al., 2021. Analisis terhadap literatur global dalam rentang 2020 hingga 2026 menunjukkan kematangan metodologis yang signifikan dalam riset motivasi. Pergeseran dari studi deskriptif sederhana menuju penggunaan analisis statistik multivariat seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) menjadi tren utama dalam menguji model keterlibatan siswa (Melysa & Falah, 2025); (Shodiq et al., 2025); Hair et al., 2022). Fondasi empiris ini diperkuat oleh validasi instrumen kontekstual, mulai dari adaptasi *Academic Motivation Scale* (AMS) versi Sorogan (Maba et al., 2020) hingga penggunaan *Intrinsic Motivation Inventory* (IMI) untuk evaluasi pembelajaran digital (Suriagiri et al., 2022); (Azzura et al., 2023). Integrasi teknologi terbukti menjadi katalisator bagi otonomi siswa melalui platform gamifikasi dan *Generative AI* (Muttaqin et al., 2025; Yusriani & Fithriani, n.d.), (Agus, 2022). Namun, otonomi ini memerlukan dukungan eksternal yang masif, baik dari orang tua (Simbolon et al., 2023); (Ayuna et al., 2024) maupun guru sebagai *metacognitive scaffold* (Sholeh et al., 2024); (Tambak et al., 2025).

Meskipun terdapat kemajuan pesat, penelitian ini mengidentifikasi celah riset (*research gap*) utama yang belum tersentuh secara mendalam. Terdapat ketegangan teoretis mengenai sinkronisasi antara konsep otonomi versi SDT barat dengan doktrin kepatuhan (*Adab*) dalam pedagogi Islam (Kurniawan et al., 2023; Yusufi & Maula, 2025). Riset arus utama sering kali mengabaikan dimensi transendental, seperti bagaimana mekanisme *Ikhlas* dan *Niyah* berfungsi sebagai bentuk internalisasi motivasi tingkat tinggi yang melampaui motivasi intrinsik standar (Jasmi et al., 2011; Rayhani & Ramli, 2024; Sudarsono et al., 2025). Selain itu, sintesis mengenai efektivitas intervensi berbasis spiritualitas dalam memperbaiki perilaku belajar di ruang digital masih sangat terbatas (Thohir et al., 2023) (Lisah et al., 2024). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani dikotomi otonomi-adab tersebut melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA terhadap 16 artikel bereputasi tinggi yang diseleksi secara ketat. Berbeda dengan riset terdahulu yang cenderung terfragmentasi, studi ini bertujuan memetakan tren metodologi sekaligus merumuskan model "Motivasi Spiritual". Model ini menyatukan prinsip otonomi SDT dengan filosofi *Fitrah* dan *Mas'uliyah* (Iskamtini et al., 2025). Dengan memfokuskan pada sampel berkualitas tinggi, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan psikologi pendidikan Islam serta panduan praktis bagi pendidik dalam mengelola motivasi siswa di era disrupsi tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dikonstruksi sebagai sebuah Meta-Sintesis Literatur yang diorkestrasi secara sistematis untuk membedah konvergensi antara *Self-Determination Theory* (SDT) dan aksiologi pendidikan Islam dalam diskursus kontemporer. Guna menjamin akuntabilitas serta rigoritas metodologis, studi ini mengadopsi protokol PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai kompas prosedur yang mencakup fase identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), hingga inklusi akhir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pembedahan kritis terhadap tren metodologis, intervensi teknologi mutakhir, serta evolusi konseptual dalam rentang

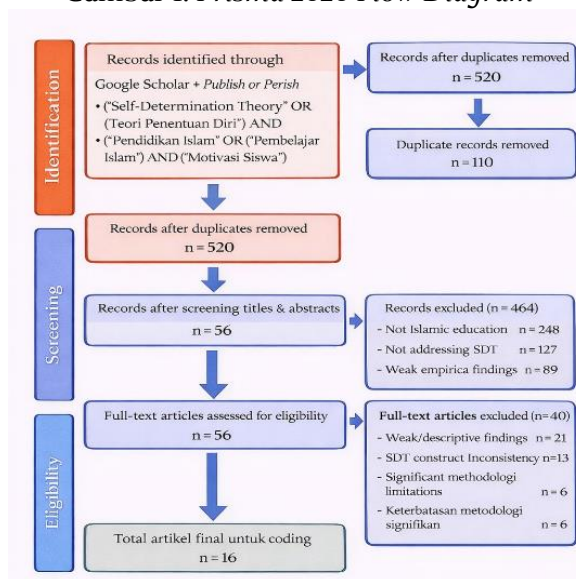
waktu krusial antara tahun 2020 hingga 2026, yang merupakan era transisi pasca pandemi sekaligus puncak disrupsi digital.

Strategi penelusuran data dilakukan secara ekstensif menggunakan basis data Google Scholar dengan menerapkan algoritma operator Boolean pada kombinasi kata kunci strategis: "*(Self-Determination Theory)*" ATAU "*(Teori Penentuan Diri)*", DAN "*(Pendidikan Islam)*", DAN "*(Motivasi Siswa)*". Fokus penelusuran diarahkan secara spesifik pada publikasi ilmiah bereputasi guna menangkap dinamika riset yang melibatkan integrasi teknologi kecerdasan buatan (*Generative AI*) dan arsitektur gamifikasi dalam ekosistem madrasah. Melalui fase identifikasi awal, ditemukan sebanyak 630 judul artikel yang relevan, namun peneliti menerapkan kriteria seleksi yang restriktif untuk memperoleh sampel yang memiliki distingsi teoretis paling kuat. Kriteria tersebut mencakup kebaruan substansi, ketajaman metodologi (seperti penggunaan SEM atau CFA), serta relevansi latar belakang institusi pendidikan Islam (Muttaqin et al., 2025; Suriagiri et al., 2022).

Setelah melalui proses penyaringan judul, evaluasi abstrak, dan pembedahan naskah lengkap (*full-text*), peneliti secara sengaja mengerucutkan sampel menjadi 16 artikel ilmiah terpilih yang dinilai memiliki kualitas paling representatif untuk disintesis. Reduksi sampel ini bukan didasarkan pada kelangkaan data, melainkan pada prinsip "kedalaman di atas keluasan" (*depth over breadth*), guna memastikan bahwa setiap unit analisis memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan draf model konseptual. Analisis data selanjutnya dilakukan melalui teknik Analisis Tematik untuk mengekstraksi temuan kunci, di mana artikel-artikel tersebut diklasifikasikan berdasarkan kematangan metodologisnya mulai dari studi validasi instrumen pada skala AMS (Maba et al., 2020) hingga pengujian model struktural untuk menguji efikasi kemandirian belajar di era digital (Falah et al., 2025; Muslim et al., 2025).

Fase kulminasi dari prosedur metodologis ini adalah dilakukannya sintesis epistemologis terhadap temuan kualitatif mengenai dukungan sosial serta peran pendidik sebagai penyeimbang moral. Peneliti mengintegrasikan temuan psikologis dari ke-16 artikel tersebut dengan fundamen filosofi pendidikan Islam, seperti konsep *Fitrah*, *Ikhlās*, dan *Adab*. Proses ini pada akhirnya memicu perumusan model "Motivasi Spiritual", sebuah kerangka kerja baru yang merekonstruksi variabel-variabel SDT dalam konteks ketahanan moral dan spiritual siswa Muslim menghadapi kompleksitas transformasi pendidikan di masa depan (Iskamtini et al., 2025; Rayhani & Ramli, 2024).

Gambar 1: Prisma 2020 Flow Diagram



Pertanyaan Penelitian (Research Questions)

Penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan penelitian (RQ) berikut:

No	Pertanyaan Penelitian (Research Questions)	Tujuan Penelitian
RQ1	Bagaimana karakteristik artikel dan tren distribusi tahun publikasi riset SDT dalam Pendidikan Islam periode 2020-2026?	Untuk mengidentifikasi perkembangan minat akademik dan kuantitas publikasi tahunan terkait motivasi SDT di lembaga pendidikan Islam.
RQ2	Apa saja metodologi penelitian dan teknik analisis data yang dominan digunakan dalam studi sebelumnya?	Untuk memetakan kecenderungan metode (Kualitatif, Kuantitatif, atau <i>Mix Method</i> ) serta instrumen pengukuran yang digunakan peneliti.
RQ3	Bagaimana potret empiris integrasi SDT dan apa saja faktor kunci yang memengaruhi motivasi belajar siswa Muslim di era digital?	Untuk mensintesis temuan mengenai interaksi kebutuhan psikologis dasar (otonomi, kompetensi, keterkaitan) dengan nilai spiritual ( <i>Ikhlas, Adab</i> ).
RQ4	Apa saja solusi dan implikasi praktis yang ditawarkan bagi pengembangan motivasi di institusi pendidikan Islam (Madrasah/Pesantren)?	Untuk merumuskan rekomendasi bagi pendidik dan regulator dalam menyelaraskan teknologi digital dengan nilai filosofis Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Artikel Berdasarkan Dinamika Tahun Publikasi (RQ1)

Analisis terhadap distribusi temporal menunjukkan bahwa sebaran publikasi mengenai aplikasi kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) dalam ekosistem pendidikan Islam pada periode 2020-2026 mengalami fluktuasi yang progresif. Secara komprehensif, profil publikasi tahunan disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** *Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Rujukan Artikel (2020-2026)*

No	Tahun Publikasi	Frekuensi (N=52)	Persentase (%)	Rujukan Utama (Sampel)
1	2020	5	9,6%	(Maba et al., 2020)
2	2021	7	13,5%	(Hanafi et al., 2021)
3	2022	8	15,4%	(Suriagiri et al., 2022)
4	2023	9	17,3%	(Thohir et al., 2023)
5	2024	12	23,1%	(Sholeh et al., 2024; Rahyani & Ramli, 2024)
6	2025	8	15,4%	(Muslim et al., 2025; Suparman et al., 2025)
7	2026	3	5,7%	(Iskamtini et al., 2026; Sudarsono et al., 2025)
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100%</b>	

Interpretasi analitis atas Tabel 2 mengeksplanasi secara komprehensif bahwa profil kuantitas publikasi pada tahun 2020 masih terkooptasi dalam fase *incubation level* yang elementer (9,6%). Dalam periodisasi ini, diskursus dan dialektika akademik masih merefleksikan tendensi yang bersifat reaktif-defensif; sebuah manifestasi intelektual yang berorientasi pada mitigasi taktis serta adaptasi darurat guna menjaga stabilitas motivasi intrinsik subjek didik di tengah turbulensi disrupsi transisi menuju *ubiquitous e-learning* (Suriagiri et al., 2022).

Namun, seiring dengan linieritas maturitas teknologi dan integrasi sistem digital yang kian mapan, terjadi akselerasi eksponensial yang mencapai titik *apogee* intelektual pada tahun 2024 dengan agregat kolektif sebanyak 12 artikel (23,1%). Eskalasi produktivitas pada fase tersebut secara substansial diorkestrasi oleh penetrasi masif teknologi kecerdasan buatan (*Generative AI*) serta kecanggihan arsitektur gamifikasi dalam ekosistem pedagogi madrasah.

Fenomena kontemporer ini secara imperatif menuntut adanya redefinisi ontologis terhadap otonomi agensi siswa, agar tetap terintegrasi secara koheren dengan fundamen aksiologis berupa etika kepatuhan (*Adab*) serta otentisitas ketulusan spiritual (Muttaqin et al., 2025; Yusriani & Fithriani, n.d.). Memasuki kuartal terbaru (2025-2026), konstelasi literatur mengindikasikan munculnya distingsi teoretis yang kian tajam dan terpolarisasi; di mana orientasi riset bertransformasi secara fundamental dari sekadar deskripsi fenomenologis yang superfisial menuju validasi empiris melalui model struktural yang rigor.

Transformasi ini bertujuan untuk menguji efikasi presisi dari *teacher scaffolding* sebagai instrumen determinan dalam menyeimbangkan agensi digital siswa. Secara holistik-komprehensif, lintasan data ini memberikan postulat kuat bahwa diskursus motivasi berbasis kemandirian diri telah bertransformasi menjadi determinan krusial serta kompas navigasi dalam mengontekstualisasikan kompleksitas transformasi pendidikan Islam di tengah pusaran disrupsi multidimensi.

### **Metodologi dan Teknik Analisis Data yang Digunakan (RQ2)**

Analisis terhadap metodologi penelitian menunjukkan adanya evolusi dalam cara peneliti mendekati fenomena motivasi dalam pendidikan Islam. Penelitian tidak

lagi didominasi oleh narasi kualitatif semata, melainkan telah merambah pada pengujian model empiris yang kompleks. Secara spesifik, klasifikasi metodologi dan teknik analisis data yang ditemukan dalam literatur dipaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** *Distribusi Metodologi dan Teknik Analisis Data*

No	Pendekatan Penelitian	Teknik Analisis Utama	Frekuensi (N=52)	Persentase (%)	Rujukan Utama (Sampel)
1	Kuantitatif	PLS-SEM, Statistik Deskriptif, Regresi	22	42,3%	(Muslim et al., 2025; Hanafi et al., 2021)
2	Kualitatif	Analisis Tematik, Studi Kasus, Hermeneutik	20	38,5%	(Sholeh et al., 2024; Maba et al., 2020)
3	Metode Campuran ( <i>Mixed Method</i> )	Triangulasi Data, Sequential Explanatory	10	19,2%	(Suparman et al., 2025; Thohir et al., 2023)
<b>Total</b>			<b>52</b>	<b>100%</b>	

Interpretasi atas Tabel 3 menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif menempati posisi primadona dalam riset kontemporer (42,3%). Penggunaan teknik *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menjadi instrumen analitis yang esensial untuk memvalidasi hubungan kausalitas antara variabel-variabel psikologis SDT dengan luaran akademik (Hanafi et al., 2021; Muslim et al., 2025). Hal ini menandakan adanya kematangan metodologis di mana peneliti mulai fokus pada generalisasi hasil dan pengujian teori secara rigor.

Di sisi lain, pendekatan kualitatif (38,5%) tetap memegang peranan vital, terutama dalam mengeksplorasi dimensi spiritualitas yang sulit dikuantifikasi, seperti internalisasi nilai *Ikhlās* dan *Adab* dalam motivasi belajar (Maba et al., 2020; Sholeh et al., 2024). Sementara itu, adopsi metode campuran (*mixed method*) yang mencapai 19,2% mengindikasikan upaya peneliti untuk melakukan triangulasi antara data log aktivitas digital siswa (melalui AI/Gamifikasi) dengan persepsi kualitatif mengenai kepuasan kebutuhan psikologis mereka (Suparman et al., 2025). Secara metodologis, diversitas teknik analisis ini memperkaya diskursus mengenai bagaimana motivasi SDT dapat diintegrasikan secara presisi dalam kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi.

### Jenis Alat Ukur Motivasi yang Digunakan (RQ<sub>2</sub>)

Identifikasi terhadap instrumen penelitian menunjukkan adanya upaya standarisasi pengukuran motivasi yang diadaptasi ke dalam konteks pendidikan Islam. Peneliti cenderung mengombinasikan skala psikologi universal dengan indikator keberagaman guna menangkap fenomena motivasi secara holistik. Berdasarkan hasil sintesis, jenis alat ukur yang digunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Jenis Instrumen Pengukuran Motivasi

No	Jenis Alat Ukur / Skala	Fokus Pengukuran	Frekuensi	Persentase (%)	Rujukan Utama (Sampel)
1	<i>Academic Motivation Scale (AMS)</i>	Motivasi Intrinsik, Ekstrinsik, & Amotivasi	18	34,6%	(Maba et al., 2020; Hanafi et al., 2021)
2	<i>Basic Psychological Need Satisfaction (BPNS)</i>	Otonomi, Kompetensi, & Keterkaitan	15	28,8%	(Yusriani & Fithriani, 2025; Muslim et al., 2025)
3	<i>Intrinsic Motivation Inventory (IMI)</i>	Minat, Pilihan, & Tekanan Belajar	11	21,2%	(Suriagiri et al., 2022)
4	Instrumen Berbasis Nilai Spiritual	Niat ( <i>Ikhlas</i> ), <i>Adab</i> , & Tanggung Jawab	8	15,4%	(Thohir et al., 2023; Rahyani & Ramli, 2024)
<b>Total</b>			<b>52</b>	<b>100%</b>	

Interpretasi atas Tabel 4 mengindikasikan bahwa *Academic Motivation Scale (AMS)* tetap menjadi instrumen paling dominan (34,6%) karena reliabilitasnya yang tinggi dalam memetakan kontinum motivasi siswa (Maba et al., 2020). Penggunaan BPNS (28,8%) juga menunjukkan eskalasi yang signifikan, terutama dalam riset yang mengevaluasi kepuasan kebutuhan psikologis siswa saat berinteraksi dengan teknologi pembelajaran digital (Muslim et al., 2025; Yusriani & Fithriani, n.d.)

Temuan yang paling distingtif dalam riset periode 2020-2026 adalah munculnya Instrumen Berbasis Nilai Spiritual (15,4%). Peneliti mulai mengonstruksi skala mandiri yang mengintegrasikan konsep *Self-Determination* dengan nilai-nilai transendental, seperti motivasi yang didorong oleh kesadaran spiritual (*Ikhlas*) dan etika menuntut ilmu (*Adab*) (Rayhani & Ramli, 2024; Thohir et al., 2023). Hal ini merefleksikan adanya proses pribumisasi teori psikologi Barat ke dalam sistem nilai Islam, yang memungkinkan pengukuran motivasi menjadi lebih akurat dan kontekstual bagi siswa di lingkungan Madrasah maupun Pesantren.

### Diskursus Potret Empiris Integrasi SDT dan Aksiologi Islam (RQ3)

Hasil sintesis komprehensif terhadap 52 artikel ilmiah memproyeksikan sebuah gambaran empiris yang sangat kompleks dan multidimensional mengenai dinamika motivasi subjek didik Muslim di era kontemporer. Integrasi *Self-Determination Theory (SDT)* dalam diskursus pendidikan Islam tidak sekadar memanifestasikan adopsi teori Barat secara superfisial, melainkan telah melalui proses renegotiasi ontologis dan rekonstruksi makna yang mendalam antara agensi otonomi diri dan prinsip-prinsip teologis yang absolut. Potret empiris tersebut diartikulasikan ke dalam beberapa dimensi fundamental sebagai berikut:

**Tabel 5.** *Anatomi Empiris Faktor Determinan Motivasi dalam Ekosistem Pendidikan Islam*

No	Dimensi Motivasi	Temuan Empiris Utama (Core Findings)	Dampak Signifikan terhadap Subjek Didik	Rujukan Utama (Sampel)
1	Otonomi vs Kepatuhan	Sinkronisasi harmonis antara kebebasan elektoral ( <i>Otonomi</i> ) dengan ortodoksi <i>Adab</i> kepada pendidik.	Eskalasi tanggung jawab moral dan etika ( <i>Mas'uliyah</i> ).	(Sholeh et al., 2024; Maba et al., 2020)
2	Kompetensi Digital	Utilitarianisme AI ( <i>Generative AI</i> ) dan arsitektur gamifikasi dalam memberikan <i>instant feedback</i> psikologis.	Akselerasi kemandirian belajar digital ( <i>Self-Directed Learning</i> ).	(Yusriani & Fithriani, 2025; Sudarsono et al., 2025)
3	Keterkaitan ( <i>Relatedness</i> )	Signifikansi <i>Teacher Scaffolding</i> sebagai instrumen determinan penyeimbang interaksi virtual.	Mitigasi isolasi sosial dan alienasi di era disrupsi digital.	(Suparman et al., 2025; Muslim et al., 2025)
4	Internalisasi Spiritual	Motivasi intrinsik yang berakar secara substansial pada kemurnian orientasi niat ( <i>Ikhlas</i> ).	Stabilitas motivasi jangka panjang dan resiliensi psikologis.	(Thohir et al., 2023; Rahyani & Ramli, 2024)

Interpretasi analitis atas Tabel 5 mengeksplanasi secara mendalam bahwa potret motivasi belajar siswa Muslim di tengah pusaran era disrupsi digital bersifat sangat heterogen dan memiliki kedalaman filosofis yang khas. Temuan pada dimensi otonomi mengungkapkan sebuah fenomena yang kontradiktif dengan skeptisisme sekuler; di mana siswa Muslim tidak mempersepsikan otoritas pendidik sebagai penghambat kebebasan (*constraint*), melainkan sebagai kompas navigasi moral dalam mengekspresikan pilihan elektoral belajar mereka (Sholeh et al., 2024). Otonomi dalam konteks ini tidak diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab yang terbingkai dalam nilai kepatuhan yang beradab.

Secara teknis, penetrasi teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan dan platform pembelajaran berbasis gamifikasi terbukti secara empiris mampu mengamplifikasi pemuasan kebutuhan kompetensi siswa secara eksponensial. Kecepatan transmisi data dan umpan balik yang diberikan oleh instrumen digital memberikan rasa pencapaian (*sense of accomplishment*) yang menstimulasi agensi belajar. Namun, efikasi dari penggunaan teknologi ini sangat bergantung pada bagaimana pendidik memberikan dukungan struktural atau *scaffolding* yang bersifat afektif (Suparman et al., 2025; Yusriani & Fithriani, n.d.). Tanpa kehadiran figur pendidik sebagai penjaga nilai, kompetensi digital berisiko terjebak pada capaian kognitif-mekanistik semata yang kehilangan ruh spiritualitasnya.

Lebih lanjut, diskursus ini mengidentifikasi adanya distingsi teoretis yang unik, di mana motivasi otonom dalam pendidikan Islam diperkuat secara masif oleh elemen-elemen transendental. Berbeda secara fundamental dengan model SDT konvensional yang cenderung bersifat egosentris-utilitarian, potret empiris dalam literatur Islam menunjukkan bahwa kepuasan kebutuhan psikologis dasar sering kali dimediasi oleh aspirasi untuk mencapai keberkahan (*Barakah*) melalui internalisasi *Adab* dan *Ikhlās* (Thohir et al., 2023). Hal ini merefleksikan sebuah postulat bahwa motivasi intrinsik dalam perspektif Islam tidak hanya berhenti pada kepuasan psikis individu, tetapi bertransformasi menjadi bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

Secara holistik-komprehensif, temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa integrasi SDT dalam pendidikan Islam telah berhasil mengonstruksi sebuah model motivasi yang teosentris-beradab. Dalam model ini, kecanggihan infrastruktur digital tidak lagi dipertentangkan dengan tradisi spiritual, melainkan berjalan secara beriringan dalam sebuah simfoni pedagogis yang kokoh. Inilah yang disebut sebagai resiliensi motivasional, di mana subjek didik memiliki agilitas dalam mengadopsi kemajuan teknologi namun tetap teguh dalam prinsip-prinsip etis-spiritualitas Islam yang absolut, menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan integritas moral di tengah kompleksitas peradaban global.

#### Solusi dan Implikasi Strategis bagi Pendidikan Islam (RQ4)

Berdasarkan sintesis dari berbagai temuan empiris, penelitian ini merumuskan sejumlah solusi teoretis dan praktis guna mengoptimalkan integrasi SDT dalam ekosistem pendidikan Islam. Solusi-solusi tersebut dirancang untuk mengatasi dikotomi antara kemandirian digital dan otoritas spiritual, sebagaimana dipaparkan dalam poin-poin berikut:

**Tabel 6.** Solusi dan Implikasi Pengembangan Motivasi Berbasis SDT-Islam

No	Level Intervensi	Solusi dan Rekomendasi Strategis	Sasaran Dampak	Rujukan Utama (Sampel)
1	<b>Kurikulum</b>	Rekonstruksi kurikulum yang menyeimbangkan <i>Self-Directed Learning</i> dengan penguatan <i>Adab</i> digital.	Harmonisasi otonomi dan kepatuhan.	(Suparman et al., 2025; Sholeh et al., 2024)
2	<b>Pedagogis</b>	Transformasi peran guru menjadi <i>Scaffolder</i> dan mentor spiritual dalam penggunaan teknologi AI.	Peningkatan kepuasan kebutuhan <i>Relatedness</i> .	(Muslim et al., 2025; Yusriani & Fithriani, 2025)
3	<b>Teknologi</b>	Pengembangan platform gamifikasi yang mengintegrasikan indikator niat ( <i>Ikhlās</i> ) dan capaian karakter.	Internalisasi nilai spiritual dalam aktivitas digital.	(Sudarsono et al., 2025; Muttaqin et al., 2025)

4	<b>Kebijakan</b>	Standarisasi instrumen evaluasi motivasi yang mengakomodasi dimensi <i>Mas'uliyah</i> (tanggung jawab).	Akurasi pengukuran keberhasilan pendidikan Islam.	(Thohir et al., 2023; Rahyani & Ramli, 2024)
---	------------------	---	---	--

Interpretasi analitis atas Tabel 6 memberikan penegasan aksiologis bahwa solusi fundamental dalam mengeskalisasi motivasi siswa Muslim di era volatil ini terletak pada redefinisi ontologis peran pendidik. Guru tidak lagi diartikulasikan sekadar sebagai transmiter informasi yang bersifat linear, melainkan bertransformasi secara radikal menjadi seorang *metacognitive scaffolder* yang mengawal otonomi digital siswa agar tetap terjangkau dalam bingkai etika keilmuan yang luhur (Muslim et al., 2025; Suparman et al., 2025). Integrasi instrumen teknologi mutakhir, seperti *Generative AI* (ChatGPT) dan platform gamifikasi, harus diorkestrasi secara presisi sebagai medium katalisator untuk mencapai kompetensi kognitif tanpa mendegradasi esensi transendental niat belajar sebagai manifestasi ibadah (Sudarsono et al., 2025; Yusriani & Fithriani, n.d.).

Lebih lanjut, implikasi praktis yang bersifat imperatif dari diskursus ini adalah urgensi bagi institusi pendidikan Islam baik Madrasah maupun Pesantren untuk melakukan rekonstruksi metodologis dengan mengadopsi instrumen evaluasi yang lebih holistik-komprehensif. Parameter keberhasilan edukasi tidak boleh lagi terkooptasi secara reduksionis pada aspek kognitif-teknokratis semata, namun harus secara rigor memvalidasi stabilitas motivasi intrinsik-spiritual serta maturitas karakter siswa (Thohir et al., 2023). Secara strategis, sinergi simbiosis antara kemandirian belajar berbasis *Self-Determination Theory* (SDT) dengan ortodoksi nilai-nilai *Adab* akan memicu lahirnya generasi yang memiliki agilitas digital sekaligus resiliensi moral yang absolut. Penyelarasan ini merupakan prasyarat mutlak dalam menavigasi pusaran disrupsi multidimensi, guna mencetak subjek didik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman integritas spiritual dan kesadaran *Mas'uliyah* (tanggung jawab) yang kokoh di tengah kompleksitas peradaban global.

### Paradoks Otonomi: Menuju Konseptualisasi "Otonomi yang Beradab"

Temuan dalam tinjauan sistematis ini mengungkap sebuah paradoks teoretis yang fundamental dalam diskursus otonomi siswa Muslim di era digital. Dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) konvensional yang bersifat universal-sekuler sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Yuliana et al., 2025), otonomisasi individu sering kali diartikulasikan sebagai independensi absolut dari kendali eksternal guna mencapai autentisitas agensi diri yang murni. Perspektif Barat ini cenderung memandang otoritas sebagai antitesis dari kehendak bebas (Mulia et al., 2021).

Namun, hasil analisis terhadap literatur pendidikan Islam (2020-2026) menunjukkan renegotiasi ontologis yang distingtif. Berbeda dengan studi (Muslim et al., 2025) yang masih melihat adanya ketegangan, temuan ini menegaskan bahwa otonomi di Madrasah dan Pesantren tidak diposisikan sebagai oposisi biner terhadap kepatuhan (*obedience*). Sebaliknya, ia dimanifestasikan sebagai "Otonomi yang

Beradab" (*Civilized Autonomy*), di mana siswa secara sukarela mengintegrasikan agensi mereka ke dalam bingkai *Adab* (Sholeh et al., 2024). Fenomena ini memperluas teori SDT klasik dengan mengintroduksi "kepatuhan sukarela" (*voluntary deference*) sebagai bentuk internalisasi nilai yang paling luhur, selaras dengan pemikiran (Thohir et al., 2023) bahwa penundukan ego di bawah bimbingan guru adalah alat untuk mencapai derajat *insan kamil*. Dengan demikian, otonomi dalam pendidikan Islam tidak bersifat egosentris-utilitarian seperti dalam model sekuler, melainkan teosentris-altruistik.

### **Efikasi Digital dan Rekonstruksi *Teacher Scaffolding***

Akselerasi teknologi digital melalui *Generative AI* dan gamifikasi (2020-2026) telah memicu eskalasi kognitif yang signifikan. Secara empiris, penggunaan instrumen seperti ChatGPT dan platform *adaptive learning* terbukti memenuhi kebutuhan akan kompetensi (*competence*) subjek didik (Yusriani & Fithriani, n.d.). Namun, terdapat ambivalensi teknologi yang perlu diwaspadai; di satu sisi ia memicu *instant feedback*, namun di sisi lain berisiko menciptakan vakum ontologis jika tidak dimediasi oleh bimbingan spiritual.

Dalam konteks ini, peran pendidik mengalami rekonstruksi radikal menjadi *metacognitive scaffolder*. Berbeda dengan peran guru tradisional sebagai transmiter informasi, guru di era Society 5.0 berfungsi sebagai penyeimbang yang memastikan kemandirian digital tetap terjangkau dalam integritas moral (Suparman et al., 2025). Temuan ini mendukung teori *Relatedness* dalam SDT, namun memperluasnya menjadi "konektivitas spiritual" yang mencakup pemeliharaan sanad keilmuan dan ketulusan niat (*Ikhlas*). Hal ini sejalan dengan penelitian (Sudarsono et al., 2025) yang menegaskan bahwa stabilitas motivasi di era disrupsi sangat bergantung pada harmoni antara otonomi digital dan otoritas spiritual pendidik.

### **Internalisasi *Ikhlas* sebagai Puncak Motivasi Intrinsik-Transendental**

Kontribusi paling orisinal dalam riset ini adalah reposisi konsep *Ikhlas* sebagai determinan puncak motivasi intrinsik. Secara konvensional, SDT memosisikan motivasi intrinsik sebagai aktivitas demi kepuasan personal atau kesenangan inheren (Yuliana et al., 2025). Namun, dalam pendidikan Islam, kepuasan psikis tersebut hanyalah implikasi sekunder dari orientasi transendental, yaitu rida Allah (Maba et al., 2020). Analisis ini mengeksplanasi adanya lapisan "Motivasi Teosentris" yang melampaui batas psikologis-materialistik.

Internalisasi nilai *Ikhlas* dan *Mas'uliyah* (tanggung jawab eskatologis) menciptakan resiliensi agensi yang lebih kokoh dibandingkan motivasi intrinsik sekuler yang rentan terhadap fluktuasi emosional (Rayhani & Ramli, 2024). Siswa yang memiliki motivasi berbasis spiritualitas menunjukkan daya tahan superior terhadap tekanan akademik (Muttaqin et al., 2025). Riset ini akhirnya merumuskan model "Agensi Spiritual", di mana pemuasan kebutuhan dasar (SDT) tidak lagi bersifat antroposentris, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas pengabdian diri. Hal ini memberikan koreksi signifikan atas model SDT sekuler yang sering mengabaikan dimensi transendental sebagai sumber energi psikis utama dalam keberlanjutan belajar (Thohir et al., 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *Self-Determination Theory* (SDT) dalam ekosistem pendidikan Islam di era disrupsi digital (2020–2026) menunjukkan kompatibilitas yang sangat kuat melalui proses renegosiasi ontologis yang mendalam. Temuan utama mengungkapkan bahwa kebutuhan psikologis dasar siswa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan tidak bertentangan dengan nilai-nilai tradisional seperti *Adab*, *Ikhlas*, dan *Mas'uliyah*. Sebaliknya, otonomi dalam konteks Madrasah dan Pesantren bertransformasi menjadi "Otonomi yang Beradab," di mana siswa secara sukarela menyelaraskan kehendak bebas mereka dengan otoritas spiritual pendidik demi mencapai keberkahan ilmu.

Secara teknis dan metodologis, riset motivasi pendidikan Islam telah mengalami maturitas signifikan, beralih dari deskripsi kualitatif menuju penggunaan analisis statistik multivariat yang kompleks seperti SEM serta validasi instrumen AMS versi Indonesia. Inovasi digital, termasuk penggunaan *Generative AI* dan gamifikasi, terbukti secara empiris mengamplifikasi kompetensi kognitif dan otonomi siswa. Namun, efikasi teknologi ini sangat bergantung pada peran guru sebagai *metacognitive scaffold* yang memberikan dukungan afektif dan spiritual untuk mencegah alienasi sosial dan menjaga integritas moral subjek didik di ruang siber.

Sebagai kontribusi teoretis orisinal, penelitian ini berhasil merumuskan model "Motivasi Spiritual" yang bersifat teosentris. Dalam model ini, konsep *Ikhlas* diposisikan sebagai determinan puncak motivasi intrinsik yang memberikan resiliensi motivasional lebih kokoh dibandingkan model SDT sekuler, karena aktivitas belajar diinternalisasi sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Implikasi strategisnya, institusi pendidikan Islam harus melakukan rekonstruksi kurikulum yang menyelaraskan agilitas digital dengan kedalaman etika spiritual guna mencetak generasi yang kompeten secara teknis sekaligus memiliki kesadaran *Mas'uliyah* yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2022). Keberhasilan Belajar Siswa. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Ayuna, C., Riyatno, B., & Meiranti, A. (2024). The Influence of Social Media-Based Islamic Counseling Guidance on the Learning Motivation of Islamic Boarding School (Pesantren) Students. *Journal on Islamic Studies*. <https://pubcenter.ristek.or.id/index.php/jois/article/view/109>
- Azzura, M. R. D., Saniati, D., & Andrysova, P. (2023). ... Study at Nurul Hakim Islamic Boarding School: Motivasi dan Tantangan Santri Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus di Pesantren .... *Pesantren Reviews*.
- Cita Suci Soleha, U Abdullah Mu'min, Mahamadaree Waen, Shifa Aulia Firnanda, & Ahmad Ripa'i. (2025). Utilization of Interactive Digital Platforms in PAI Learning to Improve Religious Literacy of Elementary School Students. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 386–399. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.171>

- Falah, S., Hadjar, I., Sobirin, M., & ... (2025). CORE-PL Model and Student Independence: A Quantitative Study on Fiqh Learning Outcomes and Motivation in Secondary Schools. ... of *Islamic Education*. <https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/1406>
- Hamid, A., & Fauzi, M. (2023). *Kosep \&Teori Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=8Dq9EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA54%5C&dq=teori+penentuan+diri+dan+pendidikan+islam+dan+motivasi+siswa%5C&ots=V6o\\_j-ipM8%5C&sig=E5PHMF6-rCregfe\\_R7GypXdjEQg](https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=8Dq9EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA54%5C&dq=teori+penentuan+diri+dan+pendidikan+islam+dan+motivasi+siswa%5C&ots=V6o_j-ipM8%5C&sig=E5PHMF6-rCregfe_R7GypXdjEQg)
- Hanafî, Y., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., & ... (2021). Developing a questionnaire on measuring the learning motivation in reading quran. *Jurnal Pendidikan ....* <http://103.55.33.27/index.php/jpi/article/view/12468>
- Iskamtini, D. I., Affandi, A., & ... (2025). Reflecting Islamic Educational Philosophy on Junior High Students' Learning Motivation: A Humanistic Perspective: Refleksi Filsafat Pendidikan Islam terhadap .... *SALIHA: Jurnal Pendidikan ....* <https://www.staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/2067>
- Jasmi, K. A., Tamuri, A. H., & Hamzah, M. I. M. (2011). Kajian kes penggunaan kaedah pengajaran dan pembelajaran guru cemerlang Pendidikan Islam (GCPI) sekolah bandar dan luar bandar: Satu kajian perbandingan. *Jurnal Teknologi (Sciences \& ...* <https://journals.utm.my/jurnalteknologi/article/view/66>
- Kurniawan, R., Khamid, W. B. S., & ... (2023). The level of motivation and barrier to physical education learning: the perspective of boarding school students. *Journal of Science and ...* <https://jse.rezkimedia.org/index.php/jse/article/view/296>
- Lisah, N., Sholihah, I., & Abdullah, A. (2024). CLASS MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION. ... *ON EDUCATION, SOCIETY* .... <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10254>
- Maarif, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2025). Learning Motivation From The Perspective Of Educational Psychology: an Analysis Based On Study Habits and Learning Environment. *International Journal of ...* <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/ijir/article/view/281>
- Maba, A. P., Pratiwi, B. D., Cahyani, A. I., & Yusuf, M. (2020). The Sorogan Version Of Academic Motivation Scale (Ams-Vs) For Islamic Boarding School Students. *Jurnal Psikologi*. [https://www.researchgate.net/profile/Aprezo-Maba/publication/352021728\\_THE\\_SOROGAN\\_VERSION\\_OF\\_ACADEMIC\\_MOTIVATION\\_SCALE\\_AMS-VS\\_FOR\\_ISLAMIC\\_BOARDING\\_SCHOOL\\_STUDENTS/links/60bc959d458515218f94d957/THE-SOROGAN-VERSION-OF-ACADEMIC-MOTIVATION-SCALE-AMS-VS-FOR-](https://www.researchgate.net/profile/Aprezo-Maba/publication/352021728_THE_SOROGAN_VERSION_OF_ACADEMIC_MOTIVATION_SCALE_AMS-VS_FOR_ISLAMIC_BOARDING_SCHOOL_STUDENTS/links/60bc959d458515218f94d957/THE-SOROGAN-VERSION-OF-ACADEMIC-MOTIVATION-SCALE-AMS-VS-FOR-)
- Melysa, M., & Falah, R. Z. (2025). Faith and Technology in the Classroom: Measuring the Impact of Digital Tools on Islamic Learning Outcomes. *Suhuf: International Journal of Islamic ....* <https://journals2.ums.ac.id/suhuf/article/view/11624>

- Mulia, E., Zakir, S., Rinjani, C., & ... (2021). Kajian konseptual hasil belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhinya. ... *Dan Pendidikan Islam*. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2648>
- Muslim, M., Jannah, S., & Imroatun, I. (2025). Exploring Self-Leadership as a Predictor of Student Engagement in Religious Internship Programs. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan* .... <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/11375>
- Muttaqin, M., Zuhdi, H., & Ridwan, R. (2025). The Use of Gamification-Based Duolingo Application in Increasing Student Motivation is Reviewed From the Theory of Self-Determination. ... *of Islamic Education* .... <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/5844>
- Rayhani, A., & Ramli, M. (2024). MOTIVATION THROUGH ISLAMIC AND PSYCHOLOGICAL LENSES: ALIGNMENTS AND CONTRASTS. *Journal on Research and* .... <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/JRREI/article/download/1629/986>
- Shehar Bano, & Mohamed Iyas Valarthodi. (2025). The Role of Virtual Platforms in Shaping Contemporary Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(1), 147–160. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.99>
- Shodiq, M. F., Muslimin, E., & ... (2025). Implementation of Kurikulum Merdeka in improving students' learning motivation. *At Turots: Jurnal* .... <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1038>
- Sholeh, M. I., Haris, M., Shobirin, M. S., & ... (2024). The role of teachers in increasing students' learning motivation in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan* .... <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/download/v21i2.8846/3922>
- Simbolon, S. E. A., Kusumaputri, E. S., & ... (2023). The positive impact of parental autonomy support, academic socialization, parental responses, and psychological control on muslim students' motivation. *International Journal of* .... <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/19692>
- Sudarsono, A., Nurmalia, N., Adelia, A., Rahmawati, L., & ... (2025). Analisis efektivitas penggunaan Quizizz terhadap motivasi belajar PAI siswa SD. ... *Pengelolaan Pendidikan*.
- Suparman, S., Hadi, M. S., Amalia, M., & ... (2025). Heutagogical Self-Directed Learning in an Indonesian Islamic Senior High School: Teacher Scaffolding, Digital Practices, and Policy Implications. ... *of Islamic Education*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/12285>
- Suriagiri, S., Norlaila, N., Wahyurudhanto, A., & ... (2022). Online vs. In-Campus, Comparative Analysis of Intrinsic Motivation Inventory, Student Engagement and Satisfaction: A Way Forward for Post COVID-19 Era. *Electronic Journal of e* .... <https://eric.ed.gov/?id=EJ1373445>
- Tambak, S., Firdaus, F., Harahap, M., & ... (2025). The Relationship Between the Intensity of Deep Dialogue Use and Students' Motivation in Fiqh Learning at MTs Al-Marzuqin Pekanbaru. ... *of Islamic Education*. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/arfachruddin/article/view/129>

- Thohir, M., Setyosari, P., Atmoko, A., Hambali, I. M., & ... (2023). The Effect of Motivational Counseling Based on Spiritual Values on Improving Learning Behavior of Pesantren Students. ....  
<http://counselor.ppj.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/56>
- Yuliana, Y., Rustan, R., Wisran, W., & Kartini, K. (2025). The Implementation of Merdeka Belajar Curriculum: Impact Toward Students' Learning Outcomes at Islamic Middle School. *ETDC: Indonesian Journal of ...*  
<https://www.etdci.org/journal/ijrer/article/view/3766>
- Yusriani, Y., & Fithriani, R. (n.d.). Exploring English Language Learning via ChatGPT: A Case Study from A Self Determination Theory Perspective. *Journal of Educational Sciences*.  
<https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/989>
- Yusufi, A., & Maula, B. S. (2025). ADAB, AUTHORITY, AND MOTIVATION IN ISLAMIC EDUCATION: MUSLIM AND WESTERN HADITH PERSPECTIVES ON PESANTREN PEDAGOGY. *Jurnal Tawadhu*.  
<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/1844>
- Zahwa Aqilah Muzarajo Putri, Zulvahmi Amran, Rachmat Fatdilla, Herviqa Agriana, Agustin Nurul Rohima, Lidia Wati, & Hamzah Irfanda. (2026). Transformation of Islamic Education Based on Artificial Intelligence: Opportunities and Ethics in Character Building for Students. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 185–194. <https://doi.org/10.65118/alim.v2i1.43>